

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

:

1. Kendala-kendala yang dihadapi pengguna dalam pemanfaatan Perpustakaan P4TK BMTI Bandung yang berasal dari faktor internal perpustakaan adalah :
 - a. Kendala dari faktor pustakawan : pustakawan masih membeda-bedakan pengguna dalam pelayanan, belum konsisten dalam menerapkan aturan dan tata tertib perpustakaan, serta belum memberikan solusi alternatif bilamana informasi yang dibutuhkan pengguna tidak tersedia di Perpustakaan P4TK BMTI Bandung.
 - b. Kendala dari faktor koleksi : koleksi kurang relevan dengan kebutuhan pengguna, ketinggalan zaman (*out of date*), setengah jumlah koleksi berbahasa Inggris sedangkan pengguna belum mampu memahami teks bahasa Inggris dengan baik, dan perpustakaan tidak melanggan satu judul pun jurnal ilmiah dan majalah ilmiah.
 - c. Kendala dari faktor komunikasi antara pengguna dengan pustakawan : pustakawan tidak mengedarkan koleksi baru sehingga pengguna buta terhadap perkembangan koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan P4TK BMTI Bandung.
 - d. Kendala dari faktor penelusuran : pengguna menganggap bahwa penggunaan katalog secara manual tidak efisien dan petunjuk-petunjuk untuk memudahkan penelusuran di dalam rak tidak terpasang dengan lengkap dan kurang komunikatif.

- e. Kendala dari faktor fasilitas : Perpustakaan P4TK BMTI Bandung tidak memiliki sama sekali perangkat keras sebagai alat penampil koleksi nonbuku yang jumlahnya mencapai 415 judul.
2. Harapan pengguna terhadap faktor internal yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan perpustakaan P4TK BMTI Bandung adalah sebagai berikut :
- a. Sosok pustakawan : ramah, sabar, tidak diskriminatif, konsisten dalam menegakkan aturan dan tata tertib perpustakaan, merasa senang bila diminta bantuannya untuk mencari bahan pustaka/informasi, terampil, aktif dalam melakukan pelayanan, menunjukkan rasa empati bilamana tidak mampu memenuhi permintaan informasi dari pengguna, cepat tanggap terhadap kebutuhan informasi dari pengguna, dan memberikan solusi alternatif bilamana informasi yang dibutuhkan pengguna tidak tersedia di Perpustakaan P4TK BMTI Bandung.
 - b. Keadaan koleksi : relevan dengan kebutuhan pengguna, aktual, bentuk yang bervariasi, dan mengutamakan koleksi yang berbahasa Indonesia.
 - c. Keberagaman pelayanan : ketersediaan jasa layanan internet, jasa layanan penggunaan komputer, dan jasa layanan *photocopy*.
 - d. Penelusuran : katalog dikomputerisasi dan adanya petunjuk (*guide*) pada rak buku dengan lengkap dan komunikatif.
 - e. Bentuk komunikasi antara pengguna dengan pustakawan : adanya pemberitahuan secara rutin penambahan koleksi baru kepada pengguna dan perlunya membentuk forum komunikasi antara pustakawan dengan pengguna.
 - f. Pengaplikasian teknologi informasi/komputerisasi : komputerisasi kegiatan administrasi dan pelayanan dan membangun perpustakaan maya.

- g. Fasilitas : pembaruan fasilitas dengan mengutamakan fasilitas yang berhubungan dengan teknologi informasi.
 - h. Lokasi perpustakaan : supaya mudah dijangkau, pengguna mengharapkan agar dibangun di daerah pusat (*center*) P4TK BMTI Bandung.
3. Bentuk dukungan unsur pimpinan terhadap Perpustakaan P4TK BMTI Bandung sesuai dengan harapan pustakawan adalah sebagai berikut :
- a. Pendanaan : penyediaan dana secara rutin dan memenuhi kebutuhan minimal perpustakaan.
 - b. Kedudukan perpustakaan dalam struktur organisasi internal : perpustakaan disejajarkan dengan seksi dan bidang yang membawahnya adalah yang menangani bidang pelatihan.
 - c. Bentuk dukungan moral yang diberikan oleh unsur pimpinan kepada pustakawan : adanya perhatian dengan melakukan kunjungan kerja secara rutin ke perpustakaan untuk membicarakan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di perpustakaan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Mengingat pustakawan masih membedakan pengguna dalam pelayanan, yakni dengan hanya memberlakukan denda keterlambatan pengembalian bahan pustaka kepada kelompok pengguna di luar staf dan widyaiswara, maka hendaknya kebijakan seperti ini secepatnya dirubah. Bagaimanapun dalam menerapkan aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pustakawan ditujukan kepada semua pengguna tanpa ada pengecualian. Sudah merupakan kewajiban pustakawan untuk menjalankan secara konsisten perihal peraturan

yang dibuat sendiri. Pustakawan tidak bisa membeda-bedakan pengguna dalam pelayanan hanya karena kelompok staf dan widyaiswara menunjukkan sikap tidak senang apabila kena denda. Apabila diikutkan kemauan pengguna maka pada dasarnya semua pengguna tidak senang apabila kena denda. Oleh karena itu pustakawan harus tegas, karena pustakawan harus mengontrol dan mengatur peredaran koleksi. Apabila ada kelompok pengguna yang bebas dari denda maka dampaknya seperti yang terjadi sekarang bahwa jumlah buku yang terlambat dari tahun ke tahun semakin membengkak. Itu artinya bahwa hak-hak pengguna lain dalam memanfaatkan buku yang terlambat telah dikorbankan. Oleh karena itu penerapan denda keterlambatan pengembalian bahan pustaka harus diberlakukan kepada semua pengguna. Kalau tidak, maka pustakawan pun akan kehilangan kewibawaannya dimata semua pengguna atas inkonsistensi dan diskriminasi yang dilakukan dalam pelayanan.

2. Mengingat pustakawan belum memberikan solusi alternatif bilamana informasi yang diminta tidak tersedia di Perpustakaan P4TK BMTI Bandung, maka sebaiknya kepala perpustakaan melakukan pengontrolan rutin atas perilaku bawahannya dalam melayani pengguna. Selain dari pengontrolan maka sebaiknya untuk mencegah perilaku pustakawan yang tidak standar dalam pelayanan, hendaknya kepala perpustakaan secara rutin mengingatkan dan memberikan pengarahan baik dalam pertemuan-pertemuan rutin maupun pada waktu pagi sebelum memulai pelayanan.

Demikian pula dalam pemberian solusi alternatif, pustakawan harus menguasai sumber-sumber informasi yang ada di sekitar kota Cimahi dan Bandung, terutama yang berkaitan dengan informasi iptek. Untuk itu disarankan agar pustakawan juga membuat daftar alamat perpustakaan maya atau perpustakaan digital yang ada di kedua kota. Untuk ke

depannya disarankan pula agar Perpustakaan P4TK BMTI Bandung dapat bergabung dengan program Katalog Bersama yang diprakarsai oleh Humas Depdiknas, sehingga dengan cepat dapat diketahui keberadaan bahan pustaka di perpustakaan-perpustakaan lingkungan Depdiknas.

3. Mengingat kondisi koleksi kurang relevan dengan kebutuhan dan sudah ketinggalan zaman (*out of date*), maka jalan satu-satu mengatasi kedua persoalan tersebut adalah dengan memperbarui koleksi. Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa terjadinya irelevansi koleksi berhubungan erat dengan perubahan perkembangan iptek. Pada saat bahan pustaka diadakan, sebetulnya rata-rata koleksi sudah disesuaikan dengan kebutuhan. Hanya persoalannya ketika iptek berkembang maka informasi yang ada dalam bahan pustaka terdahulu menjadi tidak relevan lagi digunakan, karena umurnya memang rata-rata di atas 20 tahun.

Dalam melakukan pembaruan koleksi nampaknya tidak bisa lagi dilakukan hanya dengan mengandalkan dana rutin yang jumlahnya relatif kecil. Apabila Perpustakaan P4TK BMTI Bandung ingin menyesuaikan koleksinya dengan perkembangan iptek maka akan memerlukan dana yang besar karena rata-rata koleksi dalam bidang itu sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu disarankan agar dalam upaya memperbarui koleksi dalam tahap pertama harus melibatkan semua sumber dana yang ada di P4TK BMTI Bandung, seperti dana rutin, dana proyek, dan dari sumber unit produksi lembaga. Apabila semua sumber dana tersebut dimanfaatkan maka besar kemungkinan upaya pembaruan koleksi dapat terwujud.

Di samping itu guna mengoptimalkan penggunaan dana yang sudah dianggarkan untuk perpustakaan, sebaiknya dana tersebut diserahkan langsung ke perpustakaan, agar

pustakawan bisa dengan bebas membelanjakan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan. Kelemahan selama ini adalah dana yang telah dianggarkan tidak pernah diserahkan ke perpustakaan. Pembelian bahan pustaka memang dilakukan oleh pustakawan, tetapi tempat pembelanjaan hanya dapat dilakukan pada satu toko buku saja. Hal ini disebabkan karena hanya toko buku tersebut yang bersedia menerima pembayaran di belakang. Dampaknya adalah pustakawan sering memaksakan diri untuk membeli bahan pustaka tertentu pada toko yang telah ditentukan walaupun kualitasnya tidak seperti yang diharapkan.

Mengingat tidak semua pengguna mampu dengan baik memahami teks bahan pustaka yang berbahasa Inggris dengan baik, maka sangat wajar apabila Perpustakaan P4TK BMTI Bandung memprioritaskan bahan pustaka yang berbahasa Indonesia. Dalam menempuh kebijakan itu, hendaknya pustakawan tetap mempertimbangkan faktor kualitas. Artinya bahwa kalau pustakawan dihadapkan pada pilihan antara dua bahan pustaka dalam bidang yang sama dan kualitas yang sama, pustakawan dapat memprioritaskan bahan pustaka yang berbahasa Indonesia. Tetapi seandainya justru bahan pustaka yang berbahasa Inggris lebih baik, maka sebaiknya yang dipilih tetap yang berbahasa Inggris, karena walaupun pengguna tidak mampu memahami dengan baik tidak berarti mereka tidak paham sama sekali.

4. Perpustakaan P4TK BMTI Bandung sama sekali belum melanggan majalah ilmiah dan jurnal ilmiah. Kondisi ini jelas tidak wajar, mengingat P4TK BMTI Bandung merupakan lembaga diklat dan pengembangan yang tentunya sangat memerlukan informasi terbaru. Apalagi jenis Perpustakaan P4TK BMTI Bandung adalah perpustakaan khusus, maka lazimnya jurnal ilmiah dan majalah ilmiah termasuk jenis koleksi yang menjadi prioritas.

Dengan demikian maka sudah sewajarnya Perpustakaan P4TK BMTI Bandung mengadakan kedua jenis sumber informasi tersebut dengan berbagai cara. Apabila dana kurang mendukung maka pengadaan jurnal ilmiah dan majalah ilmiah tidak selalu harus dibeli, tetapi bisa melalui jalur *exchange program*. Melalui jalur ini setiap perpustakaan bisa memperoleh jurnal ilmiah dan majalah ilmiah sejumlah jurnal dan majalah yang kita kirimkan kepada anggota *exchange program*. Majalah yang diinginkan didapatkan terlebih dahulu diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Persyaratan majalah yang dikirimkan sangat mudah, yakni bisa berbahasa Indonesia asal setiap artikel mempunyai abstrak yang berbahasa Inggris dan diterbitkan secara rutin. *Exchange program* ini jelas bisa dimasuki oleh Perpustakaan P4TK BMTI Bandung karena P4TK BMTI telah memiliki jurnal ilmiah yang sudah memenuhi persyaratan tersebut.

5. Mengingat penggunaan katalog secara manual dianggap tidak efisien dalam penelusuran bahan pustaka maka sudah saatnya Perpustakaan P4TK BMTI Bandung melakukan komputerisasi katalognya. Melihat dari perkembangan penerapan teknologi informasi di perpustakaan, seharusnya Perpustakaan P4TK BMTI Bandung sudah lama melakukan komputerisasi katalognya. Apalagi penggunaan katalog berhubungan langsung dengan kepentingan pengguna dalam penelusuran bahan pustaka, maka komputerisasi katalog harus mendapat perhatian yang serius. Kepala perpustakaan dalam hal ini harus terus-menerus mendesak para pengambil keputusan agar komputerisasi katalog dapat segera terwujud.
6. Mengingat petunjuk-petunjuk untuk memudahkan penelusuran bahan pustaka di dalam rak tidak terpasang secara jelas dan lengkap, maka Perpustakaan P4TK BMTI Bandung harus segera memperbaiki petunjuk-petunjuk yang ada. Kelemahan petunjuk-petunjuk

yang ada adalah hanya mencantumkan nomor klasifikasi bahan pustaka yang termuat dalam satu rak. Misalnya untuk rak pertama petunjuknya adalah 000 AAB s.d. 150 DAR. Dengan hanya simbol seperti itu maka pengguna tidak mengetahui buku tentang apa saja yang termuat dalam rak pertama tersebut, karena selain dari tidak memahami makna simbol 000 atau 150 juga tidak mengetahui bahwa di antara 000 s.d. 150 masih ada nomor yang tentunya juga mewakili ilmu-ilmu tertentu. Oleh karena itu dalam membuat petunjuk disarankan agar yang dicantumkan bukan hanya nomor klasifikasi tetapi juga disiplin ilmu yang mewakili nomor tersebut. Demikian pula setiap tingkatan rak harus ada petunjuk yang menyatakan buku apa disimpan dalam tingkatan rak tersebut.

7. Mengingat pustakawan tidak memberitahukan perkembangan koleksi baru di Perpustakaan P4TK BMTI Bandung, maka sebaiknya dibuat daftar tambahan koleksi baru dalam bentuk tercetak dan diedarkan kepada pengguna. Daftar tambahan koleksi dicetak secara periodik dan diedarkan dengan konsisten. Untuk menghemat dana, maka daftar tersebut dapat ditempel pada papan pengumuman yang sudah terpasang di setiap instalasi. Pendanaannya dapat dimanfaatkan dana bantuan kerja sama dengan Politeknik TEDC Bandung atau dana hasil denda keterlambatan pengembalian buku. Di samping itu perlu juga disarankan kepada tim pemeriksa internal dan eksternal ISO agar lebih teliti dalam pemeriksaan karena pembuatan dan pengedaran daftar tambahan koleksi baru termasuk kegiatan perpustakaan yang resmi masuk ISO.
8. Perpustakaan P4TK BMTI Bandung saat ini tidak memiliki sama sekali perangkat keras sebagai alat penampil koleksi nonbuku yang jumlahnya mencapai 415 judul. Untuk mengganti semua perangkat keras yang sudah rusak total nampaknya hanya pemborosan belaka karena selain harga-harganya relatif mahal, fungsi-fungsi bisa digantikan oleh

fasilitas lain yang harganya relatif murah seperti komputer dan *VCD/DVD player*. Hanya persoalannya semua perangkat lunak tersebut tentunya tidak bisa secara langsung ditampilkan melalui komputer atau *VCD/DVD player*. Oleh karena itu disarankan agar Perpustakaan P4TK BMTI Bandung mengupayakan agar materi yang ada dalam koleksi nonbuku tersebut terlebih dahulu dialihkan ke dalam bentuk *VCD/DVD* atau secara langsung ke program-program komputer. Dengan cara itu maka pergantian berbagai perangkat keras dapat dilakukan dengan relatif murah, karena perpustakaan tinggal mengadakan komputer dan *VCD/DVD player*.

9. Mengingat kedudukan perpustakaan dalam struktur organisasi internal terlalu rendah dan ditempatkan di bawah bidang yang tidak sesuai dengan tupoksi perpustakaan, maka sebaiknya pihak pengambil keputusan pada P4TK BMTI Bandung mempertimbangkan agar kedudukan perpustakaan disejajarkan dengan seksi dan dipindahkan ke dalam bidang yang menangani pelatihan sesuai dengan harapan pustakawan.

